

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia memiliki prevalensi 43.833.262 dari 238.452.952 atau sekitar 18% masyarakat Indonesia mengalami masalah ketombe. Prevalensi tersebut termasuk tinggi terhadap terjadinya ketombe dibanding negara Asia lain diantaranya Hongkong, Jepang, Thailand, Malaysia, Singapura, dan Vietnam (Statistic by Country For Dandruff, 2011). Ketombe merupakan salah satu infeksi kulit kepala yang sangat umum terjadi terutama di daerah tropis dan memiliki temperatur tinggi seperti Indonesia serta kebersihan rambut yang tidak terjaga dapat memudahkan jamur untuk tumbuh (Rahmadani, 2012).

Jamur yang menginfeksi kulit kepala dan menyebabkan ketombe yaitu *Pityrosporum ovale* yang berada di kulit kepala sehingga menimbulkan ketombe, rambut rontok dan gatal pada kulit kepala (Ariyani, 2009). Ketombe juga dapat menyebabkan rasa kurang percaya diri akibat gangguan estetika yang ditimbulkannya dan menyebabkan ketidaknyamanan akibat keluhan rasa gatal yang menyertainya (Jones, 2010). Timbulnya masalah ketombe dapat dicegah salah satunya dengan menjaga kebersihan kulit kepala dengan keramas menggunakan shampo antiketombe, terdapat beberapa bahan kimia yang terdapat dalam shampo antiketombe yang berperan dalam mengatasi masalah ketombe diantaranya zat pengelupas kulit kepala (coal tar), zat keratolitik (asam salisilat), dan zat antimikroba (selenium disulfida, ketokonazol, mikonazol, dan flukonazol).

Namun beberapa penelitian menyebutkan bahan dengan basis -tar memiliki sifat karionogen, dan selenium disulfida memiliki kontra indikasi karena dapat meningkatkan ekskresi kelenjar sebacea yang menyebabkan peningkatan kelembaban kulit kepala (Trueb, 2007). Sedangkan asam salisilat, ketokonazol, dan mikonazol memiliki efek samping seperti iritasi kulit, sakit kepala, alergi, ruam, urtikaria, pruritus, alopecia, dan sebagainya (BPOM, 2008).

Efek yang tidak diinginkan tersebut dapat dikurangi dengan menggunakan bahan yang lebih alami karena telah terbukti aman dan tidak

menimbulkan efek samping (Mita *et al.*, 2009). Bahan alami yang dapat digunakan sebagai antiketombe yaitu yang memiliki aktifitas antijamur, salah satunya yaitu daun kersen (*Muntingia calabura*) (Sufian, 2013).

Ekstrak etanol daun kersen memiliki kandungan saponin, tanin, fenol dan flavonoid yang berpotensi sebagai antijamur seperti yang disebutkan pada penelitian yang dilakukan oleh William (2016) ekstrak etanol daun kersen memiliki aktivitas antijamur terhadap *Candida albicans* dengan diameter zona hambat 18,7 mm pada konsentrasi 10 mg/mL dan MIC (*Minimum Inhibitory Concentration*) 0.625 mg/mL.

Oleh karena itu pada penelitian ini akan dilakukan pengujian antijamur lebih lanjut pada jamur penyebab ketombe *Pityrosporum ovale*, selanjutnya variasi konsentrasi ekstrak dibuat dalam formulasi shampo yang kemudian dilakukan beberapa evaluasi uji sifat fisik, dan kestabilan yang sesuai.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain :

1. Berapa kadar flavonoid total dan kadar fenol total dalam ekstrak etanol daun kersen (*Muntingia calabura L.*)?
2. Apakah ekstrak etanol dan shampo daun kersen (*Muntingia calabura L.*) memiliki aktivitas antifungi terhadap jamur *Pityrosporum ovale* penyebab ketombe?
3. Apakah ekstrak etanol daun kersen (*Muntingia calabura L.*) dapat diformulasikan menjadi shampo antiketombe dan bagaimana sifat fisiknya?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui kadar flavonoid total dan kadar fenol total dalam ekstrak etanol daun kersen (*Muntingia calabura* L.).
2. Mengetahui aktivitas anti fungi ekstrak etanol dan shampo daun kersen (*Muntingia calabura* L.) terhadap jamur *Pityrosporum ovale* penyebab ketombe.
3. Mengetahui formulasi shampo antiketombe ekstrak etanol daun kersen (*Muntingia calabura* L.) dan bagaimana sifat fisiknya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat mengatasi masalah ketombe dengan bahan yang aman dan efektif pada sediaan yang lebih mudah digunakan.

